

**UPACARA ADAT SEREN TAUN UPAYA MEMPERTAHANKAN
NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT KAMPUNG SODONG
KECAMATAN TAMBAKSARI KABUPATEN CIAMIS
TAHUN 2003-2011**

ABSTRACT

Seren Taun traditional ceremony is very interesting to study and explore further, considering that traditional culture is a heritage that today is increasingly sidelined and forgotten. Though it contains the values of local wisdom that is able to develop togetherness and involve character of the dignity of Indonesian people. The purpose of this study is to determine the profile of Kampung Sodong Tambaksari Ciamis, implementation of traditional ceremony Seren Taun and maintaining the local wisdom values of Kampung Sodong Tambaksari Ciamis particularly in 2003 -2011. This research starting point from the conceptual framework that changes can occur because of the emergence of response to social phenomena around the people. Seren Taun traditional ceremony is a generated process of *challenge* and local wisdom value is *response* that interacts showing certain patterns in its development. This study uses historical method. Type of data is qualitative, data collection techniques through interviews, documents, and literature study. The results show that the profile of Kampung Sodong Tambaksari Ciamis in 2003 showed the big potential of village in various fields. Seren Taun traditional ceremony was a handover years ago to the coming year, as the way for celebration thankfulness and hope. This custom event encourages the community to maintain the values of local wisdom that can improve the character of the nation's dignity.

Keyword: *Traditional Ceremony, Seren Taun, local wisdom,*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah dan terdiri dari berbagai suku dengan keanekaragaman budayanya. Akan tetapi kesadaran tentang nasionalisme, tentang nilai-nilai kebudayaan nasional, tentang

tradisi dan lain-lainnya belum berakar dalam hati ummnya bangsa Indonesia. Keadaan seperti ini menyebabkan nilai-nilai keindonesiaan menggapai-gapai mencari dasar dan akar, mencari sumber.

Maka pada paruh kedua dasa warsa 1950-an, terjadi pergolakan-pergolakan, bukan saja yang bersifat kebudayaan dan ekonomis, melainkan

juga secara sosial politik yang menampilkan arti daerah lebih ke muka. Bagaikan orang yang baru terjaga dari mimpi, maka terbukalah mata sebagian pemimpin dan bangsa Indonesia akan nilai-nilai kebudayaan daerah, yang merupakan basis pemberangkatan kita sebagai bangsa dan negara.

Di zaman modern ini, kearifan lokal semakin tergesur dan dilupakan. Orang cenderung berpikir secara modern yang diimpornya dari peradaban Barat. Menjadi modern adalah keharusan, kalau kita mau mengejar ketinggalan dari negara-negara modern di dunia. Kemodernan adalah tujuan. Tujuan menjadi bangsa modern boleh sama untuk seluruh umat manusia, namun cara mencapainya dapat berbeda-beda dan hasil kemodernan itu juga dapat berbeda-beda. Perbedaan kemodernan itu adalah warisan cara berpikir lokal yang sudah berabad-abad berada di setiap wilayah.

Dengan memasuki dasar-dasar cara berpikir lokal inilah akan diperoleh saling pengertian untuk hidup sebagai sebuah bangsa yang amat plural cara berpikir lokalnya. Hidup bersama di Indonesia ini harus saling memahami kearifan lokal masing-masing. Memaksakan cara berpikir lokal tertentu pada kearifan local lain akan mudah mendatangkan kesalah fahaman.

Masyarakat adat daerah memiliki kewajiban untuk kembali kepada jati diri mereka melalui penggalian dan pemaknaan nilai-nilai luhur budaya yang ada sebagai sumber daya kearifan lokal. Upaya ini perlu dilakukan untuk menguk makna substantif kearifan lokal, di mana masyarakat harus membuka kesadaran, kejujuran dan sejumlah nilai budaya luhur untuk sosialisasikan dan dikembangkan menjadi prinsip hidup yang bermartabat.

Dalam upaya menggali dan mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal, masyarakat kampung Sodong Tambaksari Ciamis yang tergabung dalam komunitas masyarakat adat Geger Sunten berusaha melestarikan kebudayaan tradisional yang merupakan adat masyarakat setempat dengan menggelar upacara adat “*Seren Taun*”.

Dengan demikian judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Upacara Adat Seren Taun dalam Upaya Mempertahankan Nilai Kearifan Lokal Kampung Sodong Tambaksari Ciamis Tahun 2003-2011”. Upaya ini difokuskan kepada: (1) Bagaimanakah Profil Kampung Sodong Tambaksari Ciamis Tahun 2003-2011?, (2) Bagaimanakah Upacara adat Seren Tahun di Kampung Sodong Tambaksari Ciamis Tahun 2003-2011?, (3) Bagaimanakah Pungsi Upacara Adat Seren Tahun dalam Upaya mempertahankan nilai kearifan lokal di

**UPACARA ADAT SEREN TAUN UPAYA MEMPERTAHANKAN
NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT KAMPUNG SODONG
KECAMATAN TAMBAKSARI KABUPATEN CIAMIS TAHUN 2003-2011**



Kampung Sodong Tambaksari Ciamis
Tahun 2003-2011?

PEMBAHASAN

Upacara Adat Seren Tahun

Pengertian Seren Taun sama halnya seperti yang diungkap oleh Pandu Radea bahwa istilah Seren Taun berasal dari kata seren yang artinya menyerahkan, dan taun (tahun), (Radea, 2011: artikel). Jadi Seren Taun mengandung arti serah terima tahun yang lalu ke tahun yang akan datang sebagai penggantinya. Arti yang lebih spesifik lagi, upacara seren taun merupakan acara penyerahan hasil bumi berupa padi yang dihasilkan dalam kurun waktu satu tahun untuk disimpan ke dalam lumbung, atau dalam bahasa Sunda disebut leuit, (<http://id.wikipedia>). Adat seren taun ini dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Sodong Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. Tradisi ini sudah berlangsung sejak masa Kerajaan Sunda.

Budaya yang masih tetap dipertahankan oleh masyarakat geger sunten Kampung Sodong ini menunjukkan makna kebersamaan, menegakan

kebenaran, selamanya menggantungkan diri kepada Yang Maha Kuasa. Palsapah yang menjadi pegangannya “*Tumut Dipitatur Sepuh, Taat dipituah rama*”. Maksudnya adalah tidak goyah dengan ketentuan adat yang sudah diamanatkan dari leluhurnya, memegang teguh aturan adat walau banyak rintangan yang menghalanginya. Sementara kondisi sosial keagamaan masyarakat Sodong Tambaksari memeluk agama Islam. Adapun acara-acara adat yang biasa dilakukan, merupakan warisan nenek moyang yang tidak bisa ditinggalkan demi mempertahankan budaya leluhur yang dapat membangun karakter bangsa berupa nilai-nilai kearifan lokal yang bisa diaktualisasikan dalam kehidupan.

Ritual adat seren taun di Kampung Sodong yang dimulai tahun 2003 ini, pada awalnya hanya berbentuk prosesi yang sederhana dan tertutup dalam arti belum dikenal oleh masyarakat luas. Mulai tahun 2009 baru terbuka untuk umum masyarakat luas sebagai tempat wisata dan sejarah adat sunda, bahkan kalangan tokoh yang mempunyai perhatian terhadap adat masyarakat sunda pun hadir dari berbagai kalangan dan berbagai daerah.

Tahun 2010 berhasil terdaftar di Dewan Musyawarah Kasepuhan

Masyarakat Adat Tatar Sunda/Duta Sawala. Bahkan untuk menguji dan membuktikan adanya acara adat di kampung Sodong, tahun 2011 acara adat seren tahun yang diselenggarakan oleh masyarakat adat Kampung Sodong ditampilkan di acara gelar budaya adat sunda yang diprakasai oleh Dewan Musyawarah Kasepuhan Masyarakat Adat Tatar Sunda/Duta Sawala Bandung.

Dalam acara seren taun tersebut, rangkaian acaranya diawali dengan beberapa sambutan dari pemerintahan, tokoh masyarakat dan dari ketua adat sendiri. Setelah sambutan-sambutan, dilanjutkan dengan acara pokok seren taun. Dengan dibarengi musik gamelan kesenian adat sunda setempat, prosesi acara adat seren taun pun digelar. Hal yang paling penting dalam acara itu dan merupakan ciri khusus adat seren taun di kampung Sodong adalah apa yang disebut “Bentang Boeh Larang”. Dalam acara seren taun itu kain putih yang ukuran 2 x 3 meter yang tidak dijait (seperti kain ihram) dibentangkan oleh 6 perempuan, yang tetap diiringi musik dan do’a-do’a yang dipanjatkan. Semua personil acara seren taun itu jumlahnya ada 17 orang.

Kain putih tersebut terus dibentangkan sampai acara selesai. Dibelakangnya diikuti oleh pengikut perempuan juga yang membawa berbagai makanan berupa *bebetian*. Tampak empat

sasajen yang berisi berbagai hasil bumi dihiasi dengan hiasan janur. Sasajen ini merupakan adeg-adeg dari pucuk, kembang, buah, dan beuti. Sementara di sisi lainnya, sebuah kotak besar yang merupakan leuit berukuran kecil tampak ditutupi oleh kain hitam. Leuit ini dalam masyarakat adat, disebut juga Leuit Ratna Inten, Si Jimat atau Leuit Indung.

Leuit tersebut merupakan tempat untuk ngaruwat Pohaci. Di dalamnya tersimpan dua jenis padi yang disebut pare indung yang ditutup dengan kain putih dan pare abah yang ditutup dengan kain hitam. Kedua padi itu merupakan benih unggulan hasil panen masyarakat yang diserahkan kepada ketua adat. Benih yang sudah diberkati ini disimpan di dalam leuit untuk dijadikan bibit padi untuk ditanam di musim tani berikutnya. Dalam acara tersebut ada juga prosesi memercikan air ke arah kain, berdo’a sambil membakar kemenyan.

Setelah acara selesai dan prosesi adat telah sempurna, kain putih tersebut dilipat dan disimpan lagi untuk acara adat tahun selanjutnya. Kemudian semua yang hadir bergabung untuk menikmati makanan yang sudah disediakan. Tidak ada pembatas antara semua yang hadir untuk sama-sama menikmati makanan, baik yang dibawa masing-masing atau yang sudah disediakan oleh ketua adat sendiri. Semua bergabung tidak ada

**UPACARA ADAT SEREN TAUN UPAYA MEMPERTAHANKAN
NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT KAMPUNG SODONG
KECAMATAN TAMBAKSARI KABUPATEN CIAMIS TAHUN 2003-2011**



pembatas, baik status sosial ataupun antara yang tua, muda, anak-anak semua campur bergabung.

Selanjutnya, acara diteruskan pada malam hari dengan menggelar pengajian berupa siraman rohani untuk masyarakat yang dipimpin oleh ulama setempat atau mendatangkan dari luar daerah. Sehingga dalam rangkaian acara adat seren taun di Kampung Sodong yang digelar dari siang sampai malam ada semacam nilai keseimbangan antara budaya adat dan penanaman syariat Islam yang disampaikan dari tokoh agama.

Makna dari Upacara *Seren Taun* adalah serah terima tahun lampau kepada tahun yang akan datang, dan merupakan wahana syukuran kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang dilaksanakan pada tahun terdahulu disertai harapan agar tahun selanjutnya kehidupan pertanian akan lebih baik dari tahun sebelumnya. Tradisi ini sudah berlangsung sejak masa Kerajaan Sunda.

Dari semua keterangan di atas, intinya acara adat seren taun yang dilaksanakan di daerah-daerah, khususnya Jawa Barat, walaupun ada kekhasan masing-masing daerah, akan tetapi secara umum mempunyai maksud yang sama yaitu sebagai ungkapan rasa syukur

kepada Allah Swt, atas nikmat yang telah diberikan pada tahun yang lalu, dengan harapan pada tahun mendatang segala sesuatunya akan lebih baik.

Nilai Kearifan Lokal

Secara etimologis, kearifan (*wisdom*) berarti kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya untuk menyikapi sesuatu kejadian, obyek atau situasi. Sedangkan lokal, menunjukkan ruang interaksi di mana peristiwa atau situasi tersebut terjadi. Dengan demikian, kearifan lokal secara substansial merupakan nilai dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari. Dalam disiplin antropologi dikenal istilah *local genius*.

Kearifan Lokal yang merupakan terjemahan dari "*Lokal Genius*" diperkenalkannya oleh Quaritch Wales pada tahun 1948-1949 dengan arti "kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan, (Rosidi, 2011: 29). Secara etimologis, kearifan (*wisdom*) berarti kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya untuk

menyikapi sesuatu kejadian, obyek atau situasi. Sedangkan lokal, menunjukkan ruang interaksi di mana peristiwa atau situasi tersebut terjadi. Dengan demikian, kearifan lokal secara substansial merupakan nilai dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku. Dalam disiplin antropologi dikenal istilah *lokal genius*.

Para antropolog membahas secara panjang lebar pengertian lokal genius ini, antara lain Haryati Soebadio mengatakan bahwa lokal genius adalah juga cultural identity, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri, (Rohaedi, 1986:18-19). Sementara Moendardjito mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai lokal genius, karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang (Rohaedi, 1986: 40-41). Ciri-cirinya adalah:

1. mampu bertahan terhadap budaya luar,
2. memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar,
3. memunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli,

4. memunyai kemampuan mengendalikan,

5. mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

Menurut teori Arnold Toynbee, bahwa perubahan bisa terjadi karena munculnya respon terhadap penomena sosial yang ada di sekitarnya (Toyenbee, 1990 ;129). Nilai kearifan lokal merupakan proses yang ditimbulkan dari hasil pelaksanaan upacara adat seren taun. Dengan demikian *challenge* dan *response* tersebut berinteraksi dan menunjukkan pola atau struktur tertentu dalam perkembangannya. Terkait dengan pembahasan ini, nilai kearifan lokal merupakan proses yang ditimbulkan dari hasil pelaksanaan upacara adat seren taun. Dengan demikian *challenge* dan *response* tersebut berinteraksi dan menunjukkan pola atau struktur tertentu dalam perkembangannya.

Kearifan lokal hanya akan abadi kalau kearifan lokal terimplementasikan dalam kehidupan konkret sehari-hari sehingga mampu merespons dan menjawab arus zaman yang telah berubah. Kearifan lokal juga harus terimplementasikan dalam kebijakan negara, misalnya dengan menerapkan kebijakan ekonomi yang berasaskan gotong royong dan kekeluargaan sebagai salah satu wujud kearifan lokal kita. Untuk mencapai itu, perlu implementasi

**UPACARA ADAT SEREN TAUN UPAYA MEMPERTAHANKAN
NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT KAMPUNG SODONG
KECAMATAN TAMBAKSARI KABUPATEN CIAMIS TAHUN 2003-2011**



ideologi negara (yakni Pancasila) dalam berbagai kebijakan negara. Dengan demikian, kearifan lokal akan efektif berfungsi sebagai senjata, tidak sekadar pusaka yang membekali masyarakatnya dalam merespon dan menjawab arus zaman.

KERANGKA BERPIKIR

Penelitian mengenai Upacara Adat Seren Taun dalam upaya mempertahankan nilai kearifan lokal Kampung Sodong Tambaksari Ciamis Tahun 2003-2011 ini, menggunakan analisis Arnold Toynbee tentang *challenge and response*. Menurut teori ini bahwa perubahan bisa terjadi karena munculnya respon terhadap fenomena yang ada di sekitarnya.

Nilai kearifan lokal merupakan proses yang ditimbulkan dari hasil pelaksanaan upacara adat seren taun. Dengan demikian *challenge* dan *response* tersebut berinteraksi dan menunjukkan pola atau struktur tertentu dalam perkembangannya.

Aktivitas budaya sebagai aktivitas fisik yang disadari, dimengerti dan direncanakan berkaitan sangat erat dengan nilai-nilai. Tidak saja menciptakan nilai terhadap karya budaya, tetapi juga terikat oleh nilai-nilai, baik nilai estetika, logika

ataupun etika. Oleh karena itu, aktivitas budaya dalam segala perwujudannya selalu memperhatikan nilai-nilai estetika, juga tidak dapat mengabaikan nilai-nilai logika atau epistemology dan tidak pula melepaskan diri dari nilai etika, karena ia pada dasarnya merupakan proses perwujudan nilai-nilai itu sendiri.

Aktivitas seni budaya pada masyarakat Adat seolah menjadi satu kewajiban, sehingga rutin dilaksanakan setiap tahunnya. Hal ini disebabkan oleh tingginya keyakinan masyarakat akan nilai-nilai seni budaya yang terkandung di dalamnya. Keanekaragaman budaya daerah merupakan potensi sosial yang dapat membentuk karakter dan citra budaya pada masing-masing daerah, serta merupakan bagian penting bagi pembentukan citra dan identitas budaya suatu daerah.

Masyarakat kampung Sodong Tambaksari Ciamis yang tergabung dalam komunitas masyarakat adat Geger Sunten berusaha melestarikan kebudayaan tradisional yang merupakan adat masyarakat setempat dengan menggelar upacara adat "*Seren Taun*" (mapag taun). Sehingga dalam hal ini, untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan upacara adat seren taun dalam upaya mempertahankan nilai-

nilai kearifan lokal di Kampung Sodong Tambaksari Ciamis memerlukan penelitian lebih lanjut.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain/metode penelitian historis, yaitu suatu metode penelitian yang khusus digunakan dalam penelitian sejarah dengan melalui tahapan tertentu. Metode Historis ini, sesuai dengan tujuan penelitian yang sedang dilakukan yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa-peristiwa masa lampau.

Sumber Data

Sumber data yang didapatkan yang penulis dapatkan adalah berhubungan dengan Upacara Adat Seren Taun dalam Upaya Mempertahankan Nilai Kearifan Lokal Kampung Sodong Tambaksari Ciamis Tahun 2003-2011, kemudian diklasifikasikan menjadi suatu katagori yaitu sumber primer dan sekunder, baik berupa lisan, tulisan maupun benda.

Jenis Data

Berdasarkan fokus penelitian ini, maka jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, merupakan deskripsi yang luas dan berlandaskan kokoh, serta memuat penjelasan proses-

proses yang terjadi dalam lingkup setempat.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah untuk mendapatkan data dari obyek yang diteliti sebelum mengambil kesimpulan akhir dari suatu penelitian yang dilakukan. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, adalah wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan.

Pengolahan dan Analisis Data

Dalam pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini, sesuai dengan metode penelitian yang sudah dikemukakan adalah menggunakan metode Historis. Dimana tahapan penelitian historis itu meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

HASIL PENELITIAN

Profil Desa Sodong Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis

Kondisi Sosial Budaya

Desa Tambaksari terletak di kabupaten ciamis bagian utara, kurang lebih berjarak 53 Km dari ibukota kabupaten ciamis dan 23 Km dari terminal cisaga. Awalnya Desa Tambaksari mempunyai 10 (sepuluh) Dusun. Pada

**UPACARA ADAT SEREN TAUN UPAYA MEMPERTAHANKAN
NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT KAMPUNG SODONG
KECAMATAN TAMBAKSARI KABUPATEN CIAMIS TAHUN 2003-2011**



tahun 1983 Desa Tambaksari dimekarkan menjadi dua Desa yaitu Desa Mekarsari dan Desa Tambaksari. Adapun Desa Tambaksari sendiri menjadi 6 Dusun, yaitu Tambaksari, Sodong, Cipasang, Sukamulya, Cukangbiru, dan Sindangrasa.

Budaya yang masih tetap dipertahankan oleh masyarakat geger sunten Kampung Sodong misalnya menggelar adat seren taun. Ciri adat masyarakat ini adalah kebersamaan, menegakan kebenaran, selamanya menggantungkan diri kepada Yang Maha Kuasa. Palsapah yang menjadi pegangannya "*Tumut Dipitukur Sepuh, Taat dipituah rama*". Maksudnya adalah tidak goyah dengan ketentuan adat yang sudah diamanatkan dari leluhurnya, memegang teguh aturan adat walau banyak rintangan yang menghalanginya.

Kondisi Sosial Keagamaan

secara umum kondisi sosial keagamaan masyarakat Desa Tambaksari memeluk agama Islam. Adapun acara-acara adat yang biasa dilakukan, merupakan warisan nenek moyang yang tidak bisa ditinggalkan demi mempertahankan budaya leluhur yang dapat membangun karakter bangsa berupa nilai-nilai kearifan lokal yang bisa diaktualisasikan dalam kehidupan.

**Kondisi sosial politik &
Ekonomi**

Kondisi politik masyarakat Sodong Tambaksari Ciamis termasuk sedang. Sebab perhatian terhadap pemerintah pun tidak terlalu ikut campur. Masyarakat pokus terhadap pekerjaan masing-masing. Struktur pemerintahan (Kepala Desa) dipilih berdasarkan suara terbanyak, dan unsur-unsur lainnya dipilih berdasarkan musyawarah yang dipimpin oleh Kepala Desa.

Sementara kondisi sosial ekonomi masyarakat Kampung Sodong Tambaksari Ciamis dari segi potensi Desa yang bisa diberdayakan terhitung banyak/tinggi. Namun terhalang oleh berbagai hambatan potensi tersebut kurang begitu diberdayakan dengan maksimal, paling hanya sekemampuan masyarakat setempat.

**Pelaksanaan Upacara Adat Seren
Tahun di Kampung Sodong
Tambaksari Ciamis Tahun 2003-2009**

Ritual adat seren taun di Kampung Sodong yang dimulai tahun 2003 ini, pada awalnya hanya berbentuk prosesi yang sederhana dan tertutup dalam arti belum dikenal oleh masyarakat luas. Cukup



dengan berkumpulnya masyarakat adat sekitar dengan bersama-sama membuat bubur dari beras untuk dimakan bersama, sebagai rasa syukur atas nikmat yang sudah diperoleh setahun kebelakang.

Mulai tahun 2009 baru terbuka untuk umum masyarakat luas, bahkan kalangan tokoh yang mempunyai perhatian terhadap adat masyarakat sunda pun hadir dari berbagai kalangan dan berbagai daerah. Karena dari tahun 2009 sudah diketahui oleh berbagai kalangan, maka acara ini berusaha untuk bisa diterima dan terdaftar sebagai tempat wisata dan sejarah adat sunda.

Tahun 2010 berhasil terdaftar di Dewan Musyawarah Kasepuhan Masyarakat Adat Tatar Sunda/Duta Sawala. Bahkan untuk menguji dan membuktikan adanya acara adat di kampung Sodong, tahun 2011 acara adat seren tahun yang diselenggarakan oleh masyarakat adat Kampung Sodong ditampilkan di acara gelar budaya adat sunda yang diprakasai oleh Dewan Musyawarah Kasepuhan Masyarakat Adat Tatar Sunda/Duta Sawala Bandung.

Dalam acara seren taun tersebut, rangkaian acaranya diawali dengan beberapa sambutan dari pemerintahan, tokoh masyarakat dan dari ketua adat sendiri. Setelah sambutan-sambutan, dilanjutkan dengan acara pokok seren taun. Dengan dibarengi musik gamelan

kesenian adat sunda setempat, prosesi acara adat seren taun pun digelar. Hal yang paling penting dalam acara itu dan merupakan ciri khusus adat seren taun di kampung Sodong adalah apa yang disebut "Bentang Boeh Larang". Dalam acara seren taun itu kain putih yang ukuran 2 x 3 meter yang tidak dijait (seperti kain ihram) dibentangkan oleh 6 perempuan, yang tetap diiringi musik dan do'a-do'a yang dipanjatkan. Semua personil acara seren taun itu jumlahnya ada 17 orang.

Kain putih tersebut terus dibentangkan sampai acara selesai. Dibelakangnya diikuti oleh pengikut perempuan juga yang membawa berbagai makanan berupa *bebetian*. Tampak empat sasajen yang berisi berbagai hasil bumi dihiasi dengan hiasan janur. Sasajen ini merupakan adeg-adeg dari pucuk, kembang, buah, dan beuti. Sementara di sisi lainnya, sebuah kotak besar yang merupakan leuit berukuran kecil tampak ditutupi oleh kain hitam. Leuit ini menurut literatur di masyarakat adat, disebut juga Leuit Ratna Inten, Si Jimat atau Leuit Indung. Menurut Iing Wargi, leuit itu merupakan tempat untuk ngaruwat Pohaci. Di dalamnya tersimpan dua jenis padi yang disebut pare indung yang ditutup dengan kain putih dan pare abah yang ditutup dengan kain hitam. Kedua padi itu merupakan benih unggulan hasil panen masyarakat yang diserahkan kepada

**UPACARA ADAT SEREN TAUN UPAYA MEMPERTAHANKAN
NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT KAMPUNG SODONG
KECAMATAN TAMBAKSARI KABUPATEN CIAMIS TAHUN 2003-2011**



ketua adat. Benih yang sudah diberkati ini disimpan di dalam leuit untuk dijadikan bibit padi untuk ditanam di musim tani berikutnya. Dalam acara tersebut ada juga prosesi memercikan air ke arah kain, berdo'a sambil membakar kemenyan.

Semua orang yang terlibat dalam upacara Seren Taun sejak persiapan, pelaksanaan, hingga pasca pelaksanaan dilakukan berdasarkan keikhlasan, kebersamaan, keyakinan, kegotong royongan, dan kepasrahan. Hal ini sebagai pendorong kekuatan dan tanggung jawab dalam pengabdian pada pencipta, atasan, juga pada alam.

Setelah acara selesai dan prosesi adat telah sempurna, kain putih tersebut dilipat dan disimpan lagi untuk acara adat tahun selanjutnya. Kemudian semua yang hadir bergabung untuk menikmati makanan yang sudah disediakan. Tidak ada pembatas antara semua yang hadir untuk sama-sama menikmati makanan, baik yang dibawa masing-masing atau yang sudah disediakan oleh ketua adat sendiri. Semua bergabung tidak ada pembatas, baik status sosial ataupun antara yang tua, muda, anak-anak semua campur bergabung.

Selanjutnya, acara diteruskan pada malam hari dengan menggelar pengajian

berupa siraman rohani untuk masyarakat yang dipimpin oleh ulama setempat atau mendatangkan dari luar daerah. Sehingga dalam rangkaian acara adat seren taun di Kampung Sodong yang digelar dari siang sampai malam ada semacam nilai keseimbangan antara budaya adat dan penanaman syariat Islam yang disampaikan dari tokoh agama.

Pungsi Upacara Adat Seren Tahun dalam Upaya Mempertahankan Nilai Kearifan Lokal Kampung Sodong Tambaksari Ciamis

Dari setiap rangkaian upacara adat seren taun yang digelar oleh masyarakat adat Kampung Sodong tersebut memiliki makna yang sangat dalam. Makna itu adalah berupa nilai-nilai kearifan lokal yang bisa diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai kearifan lokal itu adalah:

1. Tanggung jawab

Acara adat seren taun itu merupakan upaya penanaman nilai kepada seseorang untuk selalu belajar bertanggung jawab menghargai alam dan sejarah.

Menjauhkan Kesombongan

Kain putih yang disebut kaen "Boeh Larang" mengandung nilai bahwa

kita hidup di dunia ini tidak perlu sombong, karena akan kembali kepada kesucian. Sehebat dan sepintar apapun jika sudah dibungkus oleh Boeh Larang sudah tidak ada daya upaya lagi.

Gotong Royong

Kain “Boeh Larang” yang dipegang oleh 6 orang perempuan, membuktikan nilai agotong royong, karena sehelai kain tidak akan terbentang jika dipegang oleh seorang saja. Hal ini memberikan nilai bahwa segala sesuatu jika dilakukan dengan cara gotong royong atau bersama-sama maka akan terlaksana dan bisa selesai dengan cepat.

Saling Menghormati/Toleransi

Boeh Larang yang dipegang oleh 6 perempuan, maksudnya adalah melambangkan bahwa seorang perempuan itu ibarat seorang ibu yang pertama dan utama harus dihormati.

Tanda Syukur

Prosesi membawa makanan dari berbagai jenis berupa *bebetian*, beberapa iket padi dan lain sebagainya, memberikan nilai rasa syukur kepada Maha Pencipta yang sudah memberikan rizki dan nikmat yang sangat melimpah dari berbagai hasil pertanian dan lain-lainnya.

Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian terhadap upacara adat Seren Taun dalam upaya mempertahankan nilai kearifan lokal Kampung Sodong Tambaksari Ciamis Tahun 2003-2011, kemudian melakukan analisis yang didukung oleh teori-teori yang terdapat pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Gambaran umum Kampung Sodong Tambaksari Ciamis merupakan wilayah yang memiliki potensi desa yang besar, baik dalam bidang sosial budaya, agama, politik dan ekonomi. Semua bidang itu akan lebih berkembang dengan baik manakala ada keerjasama antara masyarakat dan pihak pemerintah.

Kedua, Upacara Adat Seren Taun yang dilakukan masyarakat adat Kampung Sodong Tambaksari Ciamis diselenggarakan mulai tahun 2003 sampai puncaknya diakui dan terbuka untuk umum tahun 2011. Acara tersebut dimaksudkan untuk menyambut tahun baru Hijriyah (bahasa sunda: mapag taun baru Hijriyah), yang dilaksanakan setiap tanggal 29 Zulhizah menjelang tanggal 1 Muharram.

Dari sederet rangkaian acara adat seren taun tersebut, ada ciri yang membedakan dengan acara adat seren taun daerah lain yaitu acara “Bentang Boeh Larang”, yaitu membentangkan kain putih

**UPACARA ADAT SEREN TAUN UPAYA MEMPERTAHANKAN
NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT KAMPUNG SODONG
KECAMATAN TAMBAKSARI KABUPATEN CIAMIS TAHUN 2003-2011**



yang ukuran 2 x 3 meter yang tidak dijait (seperti kain ihram) dibentangkan oleh 6 perempuan. Boeh Larang itu merupakan simbol yang mengandung arti bahwa kita hidup di dunia ini tidak perlu sombong, karena akan kembali kepada kesucian. Sehebat dan sepintar apapun jika sudah dibungkus oleh Boeh Larang sudah tidak ada daya upaya lagi. Manusia diperintahkan untuk selalu ingat kepada penciptanya. Boeh larang yang berwarna putih berarti bersih, jujur, tawakal, dan selalu mengingat larangan-larangan Tuhannya.

Ketiga, rangkaian acara adat seren taun itu sebagai upaya/cara untuk mempertahankan nilai kearifan lokal yang membentuk karakter bangsa yang bermartabat. Dimana nilai-nilai tersebut di zaman sekarang ini sudah mulai terlupakan dan ditinggalkan.

Dari acara adat seren taun yang diselenggarakan oleh masyarakat adat Kampung Sodong Tambaksari Ciamis tersebut ada nilai-nilai kearifan lokal yang bisa diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya tanggung jawab, menjauhkan kesombongan, saling menghormati/toleransi, gotong royong dan tanda syukur. Tentu saja masih banyak nilai-nilai kearifan lokal lainnya yang bisa

dianalisis lebih lanjut dari rangkaian acara adat seren taun di Kampung Sodong Tambaksari Ciamis.

Saran-Saran

Pada bagian akhir penelitian ini, setelah melakukan analisis dan telah menghasilkan kesimpulan, maka ada beberapa saran yang perlu disampaikan terutama untuk pengembangan dan perbaikan upacara adat seren taun dalam upaya mempertahankan nilai kearifan lokal Kampung Sodong Tambaksari Ciamis.

Acara adat seren taun tersebut tidak hanya berupa rangkaian acara seremonial, tapi acara tersebut diharapkan mampu menyentuh hati masyarakat untuk mengambil pelajaran dari setiap prosesnya. Karena dibalik acara adat seren taun itu ada nilai-nilai yang bisa membentuk karakter manusia yang bermartabat.

Upaya yang bisa dilakukan untuk peningkatan upacara adat seren taun dalam mempertahankan nilai kearifan lokal Kampung Sodong Tambaksari Ciamis yang bisa ditawarkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Acara adat seren taun dalam budaya lokal memerlukan adanya bimbingan



terhadap generasi muda kita agar nilai dalam unsur kebudayaan yang ada di Indonesia tetap melekat pada diri generasi muda kita sehingga tidak hilang suatu ajaran yang bernilai positif pada kebudayaan yang ada di Indonesia.

2. Kearifan lokal hanya akan abadi kalau kearifan lokal terimplementasikan dalam kehidupan konkret sehari-hari sehingga mampu merespons dan menjawab arus zaman yang telah berubah.
3. Kearifan lokal juga harus terimplementasikan dalam kebijakan negara. Untuk mencapai itu, perlu implementasi ideologi negara (yakni Pancasila) dalam berbagai kebijakan negara. Dengan demikian, kearifan lokal akan efektif berfungsi sebagai senjata, tidak sekadar pusaka yang membekali masyarakatnya dalam merespons dan menjawab arus zaman.

4. Keanekaragaman budaya daerah merupakan potensi sosial yang dapat membentuk karakter dan citra budaya tersendiri pada masing-masing daerah, serta merupakan bagian penting bagi pembentukan citra dan identitas budaya suatu daerah. Oleh karena itu lembaga-lembaga budaya seharusnya member perhatian yang banyak terhadap aset budaya tersebut, bukan hanya dimanfaatkan untuk

komersialisasi dan kepentingan kekuasaan saja.

Daftar Pustaka

Sumber Dokumen

Artikel, Masyarakat Adat Geger Sunten. Ditulis oleh Berry.

Naskah Sanghyang Purwa Carita

SK Bersama Duta Sawala (Dewan Musyawarah Kasepuhan Masyarakat Adat Tatar Sunda).

Sumber Lisan

Aki Tasim, Aki Tasim (72 Tahun), Kuncen wewengkon karomat Geger Sunten dan sesepuh upacara adat seren taun (Sodong: wawancara), Minggu, tanggal 6 April 2014.

Ing Wargi, Putra Aki Tasim (Sodong: Wawancara), Minggu, tanggal 6 April 2014

Berry (26 Tahun), Cucu Aki Tasim (Sodong: wawancara), Minggu, tanggal 6 April 2014.

Aki Abug, Warga Desa Tambaksari, (Bandung: Wawancara), Jum'at, 4 April 2014

Mang Eman, Warga Desa Tambaksari (Bandung:Wawancara),Jum'at 4 April 2014

Mang Ing, Warga Desa Tambaksari (Bandung;Wawancara),Jum'at 4 April 2014.

Sumber Pustaka

Ajip Rosidi, *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*, Bandung : Kiblat Buku Utama, 2011.

Jakob Sumardjo, *Sunda Pola Rasionalitas Budaya*, Bandung : Kelir, 2011.

Nina H Lubis, *Kehidupan Kaum Menak*, Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda, 1998.

Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta : LESFI, 1992.

H.A.R Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, Bandung : Remaja Rosdakarya dan IKAPI, 1999.

Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*, Jakarta : Gramedia, 1982.

Rustam Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat & IPTEK*, Jakarta : Rineka Cipta, 1999.

Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta ; Penerbit Ombak, 2007.

Hariyono, *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*, Jakarta : pustaka Jaya, 1995.



Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Jogjakarta : Ar-ruzz Media, 2007.

E. Kosim, *Metode Sejarah Asas dan Proses*, UNPAD, 1984.

A. Hidayat, *Refleksi Intelektualisme Islam Sebuah Pergumulan Pemikiran*, Bandung : Gunung Djati Press, 1999.

Sumber Visual

Photo Aki Tasim, Kuncen wewengkon karomat Geger Sunten dan sesepuh upacara adat seren taun

Photo Bery, Cucu Aki Tasim (Bagian Dokumentasi dan Arsip)

Photo Pusaka Kain “Boeh Larang” (kain khas yang biasa dibentangkan pada upacara adat seren taun masyarakat adat Kampung Sodong)

Photo Lambang Masyarakat Adat Geger Sunten

Photo Lambang Masyarakat Adat Kampung Sodong

Photo Pelaksanaan Upacara adat seren taun Kampung Sodong

Photo Pengibaran kain Khas “Bentang Boeh Larang”.

Photo Tugu Bale Pertemuan Kampung Sodong Tambaksari Ciamis